BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel *Kembara Rindu* ini berkisah tentang kehidupan seorang lelaki yang bernama Ridho. Ridho adalah seorang laki-laki yang penurut dan pekerja keras. Ia ditinggal oleh orangtuanya sejak ia masih kecil. Ia diasuh oleh kakeknya sehingga ketika sekolah MTS. Ia di masukan kedalam pesantren di Darul Falah. Ia sampai lulus aliyah berada di pesantren. Pada awal nya ia ingin melanjutkan kuliah di Universitas Islam Bandar Lampung di kampung halamannya, karena kakeknya tidak mampu untuk membiayainya akhirnya ia dikembalikan lagi untuk belajar di pesantren untuk menjadi qadim Kyai Nawir. Ia terkenal sebagai santri kesayangan Kyai Nawir sehingga dengan bantuan putra beliau Ridho pun dicarikan bantuan agar bisa masuk perguruan tinggi.

Tibalah suatu waktu, Kyai Nawir menyuruh Ridho pulang ke kampung halamannya untuk mengamalkan ilmu yang sudah dia dapatkan di pesantren. Akhirnya ia pulang ke Lampung bersamaan dengan mengantarkan putri beliau Diana yang kebetulan ia akan kuliah di Fakultas Kedokteran di UNILA. Kyai Nawir meminta agar mengantarkan ke adiknya yang menjadi Kyai di Lampung yakni Kyai Shobron. Setelah, sampai di kampung halamannya ternyata kakeknya yang dulu menjadi tulang punggung keluarga kini jatuh sakit selama 2 bulan, akhirnya adek sepupunya lah yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga yang saat ini masih usia remaja. Akhirnya mereka usaha berbagai macam ia lakukan bersama berbagai rintangan telah ia rasakan hingga akhirnya ia sukses

berwirausaha dan berjualan di pasar pagi serta ia juga tetap menjalankan amanat Kyai Hasan dengan mendirikan pondok pesantren Al Insaniyah. Akhirnya keluarga mereka menjadi keluarga yang berkecukupan.

Novel *Kembara Rindu* ini memiliki sentuhan cerita yang menarik, melalui kisah-kisah ini kita bisa menemukan banyak nilai-nilai pembelajaran dalam hidup. Misalnya bagaimana upaya dan kerja keras yang terus dilakukan oleh Ridho dan Syifa yang harus bekerja keras untuk mengais rezeki dengan kelangsungan hidup mereka. Kisah mereka mengajarkan banyak hal, dari pentingnya menuntut ilmu, menghormati ulama, selalu bersikap jujur, serta tidak mudah putus asa.

Selain nilai pendidikan karakter, peneliti juga menemukan tentang aspek kepribadian yang dialami oleh tokoh Ridho dan Syifa. Segi kepribadian yang akan diteliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Pendekatan psikologi sastra adalah sebuah pendekatan yang berbicara tentang kejiwaan, hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan yang dimiliki oleh tokoh yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter. Menurut Endraswara (2008) psikologi maupun sastra mempunyai kaitan fungsional, yang di mana mempunyai fungsi sebagai cara untuk mempelajari jiwa orang lain. Bedanya, petunjuk psikologis pada sastra adalah petunjuk psikologis manusia khayalan, sedangkan dalam psikologi adalah manusia nyata. Dengan mengacu pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa petunjuk psikologis yang tokoh alami

dalam sebuah karya sastra adalah hal yang bisa diperoleh dengan psikologi sastra.

Alasan peneliti memilih nilai Pendidikan karakter karena, nilai pendidikan karakter itu sangat penting jika diterapkan dalam setiap individu, sebab yang dapat mengubah karakter manusia itu hanya diri sendiri. Selain itu peneliti ingin mengetahui hubungan psikologi sastra dengan karakter tokoh yang ada dalam karya sastra khususnya novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang di anggap penting dan perlu sehingga dapat menjadi kepribadian yang lebih baik. Berdasarkan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Kembara Rindu*, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh tentang nilai pendidikan karakter yang dimiliki tokoh dalam novel *Kembara Rindu* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini hanyalah berfokus pada nilai pendidikan karakter dan aspek kepribadian pada tokoh Ridho dan Syifa dalam novel *Kembara Rindu* dengan menggunakan pendekatan psikologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu*?
2. Bagaimana Hubungan Psikologi Sastra dengan Karakter Tokoh Dalam Novel *Kembara Rindu*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan hubungan psikologi sastra dengan nilai pendidikan karakter tokoh dalam novel *kembara rindu* khususnya kepribadian tokoh Ridho dan Syifa dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego.

E. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini mampu menambah wawasan pembaca serta dapat memberikan referensi teori penelitian pada novel, khususnya teori-teori yang kaitannya dengan psikologi sastra yang menyangkut mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Sastra Indonesia, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti, pembaca, dan pencinta sastra.
2. Hasil penelitian ini memberikan tambahan pengalaman peneliti serta meningkatkan peprustakaan ilmu dalam upaya mewujudkan keinginan menjadi ilmuan yang profesional.
3. Hasil penelitian ini bisa digunakan menjadi referensi pengembangan upaya dalam menanamkan nilai pendidikan karakter dalam era modernisasi.

b) Manfaat Praktis

1. Mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel dan hubungan psikologi sastra dengan pendidikan karakter tokoh dalam novel.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar acuan serta referensi bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan objek kajian yang sama.

F. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian membutuhkan kajian pustaka sebagai referensi serta memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis terdahulu yang telah dilaksanakan. Penelitian tentang analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan

karakter telah banyak dikaji dan dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk dikaji lebih jauh terutama apabila menggunakan objek penelitian yang berbeda. Peninjauan penelitian lain yang telah lampau penting untuk dilaksanakan sebab dapat digunakan sebagai alat ukur relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu akan digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut berhubungan dengan topik penelitian ini. Beberapa peneliti yang meneliti tentang psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter yaitu, Reny Nawang Sakti (2013), Yuasmania (2018), Fiqih Nur Laili (2018), Agus Yulianto dkk (2020).

Reny Nawang Sakti (2013) dengan judul penelitian Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy. Kerelevan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter pada novel, perbedaan penelitian ini berfokus pada apa yang dapat diterapkan dalam materi pembelajaran sastra pada siswa SMA melalui novel *Bumi Cinta*.

Lia Sari Budi dengan judul “nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Bulan terbelah di langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Bulan terbelah di langit Amerika* terdapat intrpretasi nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan dengan penelitian ini ialah objek kajian yang berbeda.

Fiqih Nur Laili (2018) dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik, yang dilakukan dengan pendekatan semiotik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian teori yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan Psikologi Sastra.

Agus Yulianto dkk. (2020). Dengan judul penelitian Analisis nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik analisis data dilakukan melalui interpretasi data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail, menerapkan proses koding untuk dideskripsikan, menyajikan kembali dalam narasi, dan menginterpretasikan atau memaknai data. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “*Rumah Tanpa Jendela*” karya Asma Nadia yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat, dan tanggung jawab. Perbedaanya terletak pada objek kajian.

G. Kerangka Teori

a) Karya Sastra

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi mengacu pada realitas dunia nyata. Karya sastra berkembang seiring berjalannya waktu. Dibandingkan zaman dahulu, karya sastra di zaman

modern ini terlihat lebih banyak perkembangannya karena manusia zaman sekarang lebih kreatif dalam menciptakan kreasi-kreasi karya sastra itu sendiri.

Sastra adalah cipta seni. sebagaimana sebuah cipta seni, sastra memiliki nilai keindahan tinggi. Sastra merupakan cipta seni yang kreatif dan imajinatif, dalam karya sastra terdapat berbagai ungkapan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sastra menuangkan bentuk-bentuk pikiran manusia secara lisan ataupun tulisan. Pengertian ini selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau penelitian kehidupan dan pikiran imajinatif kedalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa (Tarigan, 2011:3).

Dalam karya sastra entah cerpen atau novel pengarang mengungkapkan permasalahan melalui penampilan para tokoh. Istilah tokoh digunakan untuk menunjukan pada orang atau pelaku sebuah cerita. Tokoh cerita (*character*) menurut Abram (Wahyuningtyas dan Wijaya, 2001:5) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Peneliti menyimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur dunia rekaan, yang meskipun bersifat rekaan, tetap mengacu pada realitas dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bukanlah cerminan langsung dari realitas, namun merupakan interpretasi dan penafsiran dari realitas tersebut.

b) Novel

Novel menurut Abrams (dalam Nurgiantoro,2015:11) berawal dari kata novvela dari bahasa Itali, sedangkan novelle dari bahasa Jerman. Pengertian dari kata novella sebenarnya adalah sebuah barang baru yang kecil yang diartikan sebagai bentuk prosa yang berupa cerita pendek. Sebenarnya novel adalah karya prosa fiksi dengan panjang ceritanya cukup artinya tidak terlalu pendek namun juga tidak terlalu panjang.

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra berbentuk prosa, berbeda dengan cerpen isi cerita dalam novel lebih panjang sedangkan cerpen relatif lebih pendek karena dalam cerpen tidak diceritakan panjang lebar dan hanya di fokuskan pada suatu permasalahan saja (Nurgiantoro, 2015:13). Dalam hal ini novel sebagai karya fiksi dituliskan secara mendetail dan lebih banyak melibatkan permasalahan. Pembaca akan lebih mudah memahami isi cerita dan mengetahui secara rinci permasalahan dalam novel.

Dari uraian yang telah dijabarkan, pengertian novel dapat ditarik benang merahnya bahwa novel diartikan sebagai karya dari prosa fiksi dengan bentuk ceritanya tidak terlalu pendek atau terlalu panjang. Isi cerita sebuah novel lebih mendetail dan rinci, sehingga memudahkan para pembaca memahami isi ceritanya.

Unsur – unsur Novel

Terdapat berbagai unsur dalam sebuah karya sastra yang terdapat dalam teks karya sastranya yaitu: 1) Tema, yaitu gagasan mengenai pikiran utama atau ide

yang mejadi dasar karya sastra. 2) Tokoh, yaitu individu rekaan/ciptaan pengarang yang mengalami peristiwa dalam beragam peristiwa pada suatu cerita. 3) Perwatakan atau penokohan, yaitu menggambarkan suatu watak tokoh yang terdapat pada novel. 4) Alur, yaitu rangkaian cerita dari penulis dalam menjalin kejadian secara berurutan dalam cerita. 5) Konflik, ialah pokok masalah yang terjadi dengan dramatik, mengacu pada perselisihan atau pertarungan. 6) Setting/latar, yaitu pengacuan, petunjuk, keterangan yang berkenaan dengan situasi, ruang dan waktu terjadinya peristiwa. 7) Sudut pandang, yaitu posisi penulis dalam membawakan cerita. 8) Gaya bahasa, yaitu cara yang dilakukan penulis ketika mengungkapkan cerita dengan bahasa yang digunakan. 9) Amanat, yaitu pesan yang disampaikan penulis dan sifatnya positif.

c) Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang suatu karya sastra yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang imajinatif yang ada di dalam atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini, merangsang untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beranekaragam (Sangidu, 2004: 30).

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra yang dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan

teori- teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 342- 344).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui psikologi merupakan suatu ilmu yang menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi kehidupan jiwa, sedangkan psikologi sastra yaitu menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra.

Menurut Ratna (2004: 343), ada tiga macam yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu memahami unsur kejiwaan pengarang, memahami keadaan kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan memahami kondisi kejiwaan pembaca.

Siswanto (2004:31—32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan yakni, keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajiannya. Berbicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkus dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian, kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa psikologi memiliki peran yang penting dalam memahami karya sastra, baik dari sudut pandang pengarang, tokoh fiksi, maupun pembaca. Meskipun sastra dan psikologi berbeda dalam pendekatan dan fokusnya, keduanya saling melengkapi dalam menganalisis aspek kejiwaan dan perilaku manusia dalam konteks sastra.

d) Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Secara umum faktor pembentuk kepribadian Sigmund Freud dibagi Tiga komponen tersebut berupa id, ego, dan superego. Id, ego, dan superego adalah tiga unsur dalam kepribadian manusia yang selalu ada dan saling bekerja sama. Namun ketika seseorang menghadapi persoalan atau pilihan maka salah satu dari ketiga unsur tersebut akan ada yang mendominasi dalam memutuskan atau menyelesaikan setiap persoalan. Berikut ketiga unsur sebagai berikut :

1. Id

Id adalah unsur kepribadian yang sudah ada sejak manusia lahir. Id disebut sebagai prinsip kesenangan karena satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan. Sigmund Freud menjelaskan bahwa id tidak punya kontak langsung dengan kenyataan sehingga id tidak akan berubah seiring perjalanan waktu atau akibat pengalaman. Oleh karena itu id sifatnya tidak realistis dan tidak logis. Id hanya mencari kepuasan, id mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Id adalah sesuatu yang amoral, bukan immoral atau melanggar moral. Seluruh energi id dicurahkan demi satu tujuan semata yaitu mencari kesenangan tanpa peduli apakah kesenangan tersebut sesuai atau tidak untuk ditampilkan. Sebagai

wilayah bagi dorongan-dorongan dasar, id beroperasi berdasarkan proses pertama. Id bertahan dengan cara bergantung pada pengembangan proses sekunder yang membuatnya dapat berhubungan dengan dunia luar. Fungsi proses sekunder ini dijalankan oleh ego (Freud dalam Feist 2010: 32).

2. Ego

Ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan dan mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, oleh karena ego sebagian bersifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka ego bisa membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut.

Ketika seseorang dapat mengidentifikasi diri dan mulai belajar mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan, itu menjadi asal-usul adanya superego (Freud dalam Feist 2010: 33).

3. Superego

Menurut Freud, superego mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistis dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan id dan prinsip realistik dari ego. Superego memiliki dua subsistem yaitu suara hati dan ego ideal. Suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajarkan tentang hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan pada hal-hal yang sebaiknya

dilakukan. Superego berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses represi. Superego mengawasi dengan ketat serta menilai tindakan dan niat dari ego. Tiga wilayah pikiran tersebut tidak dipisahkan secara tegas dan dibagi oleh sekat yang jelas. Ketiga komponen tersebut berkembang secara bervariasi pada setiap individu yang berbeda. Bagi sebagian orang, superego berkembang setelah masa kanak-kanak. Bagi sebagian yang lain, superego mendominasi kepribadian lewat rasa bersalah dan perasaan inferior, sedangkan bagi yang lainnya ego dan superego mendominasi kepribadian seseorang secara bergantian (Freud dalam Feist 2010: 34).

e) Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter merujuk pada prinsip-prinsip moral, etika, dan perilaku yang dijunjung tinggi dan ditanamkan dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup pembentukan kepribadian yang baik, sikap positif, serta kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diakui oleh masyarakat.

Nilai pendidikan karakter menekankan pentingnya mengembangkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, kerjasama, dan menghargai perbedaan. Ini tidak hanya melibatkan pengajaran konsep-konsep nilai tersebut, tetapi juga praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Wicaksono, 2017: 359-360). Dari pendapat ini terlihat bahwa nilai pendidikan karakter mampu membuat peserta didik yang memiliki sifat budi pekerti luhur, krestif dan nasionalis dalam

kehidupan sehari-hari. Yang mampu menjadi contoh baik bagi semua masyarakat dengan perilaku baik yang telah dibuatnya.

Nilai pendidikan karakter juga di kembangkan dari diri masing-masing. Seperti kebiasaan dari lingkungannya, dengan bersikap baik kepada masyarakat, memiliki sifat cinta akan agama, negara dan bangsanya, itu bisa muncul dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekitar. “Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya”.

Dari pendapat ini terlihat bahwa nilai pendidikan karakter itu bisa dikembangkan dari kebiasaan sehari-hari seseorang di lingkungannya. Nilai pendidikan karakter merupakan sikap untuk melakukan hal yang terbaik. Seperti jujur, bertanggungjawab, menjaga emosi, dan menjadi berguna dalam masyarakat. “karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan berkomitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Zubaedi, 2015: 10).

Dari pendapat ini terlihat bahwa nilai pendidikan karakter mengacu pada sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai pendidikan karakter itu nilai-nilai yang dianggap penting yang berguna dalam kehidupan manusia, seperti sikap dan perilaku. Nilai-nilai pendidikan karakter ini menjadi pedoman atau pembelajaran dalam berperilaku di masyarakat.

f) Aspek-aspek Nilai Pendidikan Karakter

(a). Nilai Religius merupakan karakter yang berkaitan langsung dengan perbuatan ataupun sikap seseorang yang senantiasa taat ajaran agama dan menghargai serta mampu hidup rukun di tengah perbedaan agama. (b). Nilai kejujuran merupakan sikap seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya baik dalam berbicara, berbuat ataupun bertindak. Jujur juga dapat dikatakan sebagai bentuk keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada.

(c). Toleransi merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang dapat menghargai berbagai bentuk perbedaan antar sesama manusia. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan agama kepercayaan, budaya, warna kulit, bahasa, sikap ataupun pendapat orang lain dan lain-lain.(d). Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan adanya sikap taat pada aturan yang berlaku serta tertib dan teratur dalam melakukan sesuatu. (e) Kerja keras sikap dimana seseorang menunjukkan adanya kesungguhan dan ketekunan dalam melakukan suatu pekerjaan ataupun tugas yang diberikan kepadanya.

(f). Kreatif sikap seseorang yang senantiasa menggunakan logika berpikirnya untuk menghasilkan suatu gagasan yang baru guna meningkatkan atau mengembangkan apa yang telah dimiliki. (g). Mandiri merupakan tindakan ataupun perbuatan yang mengutamakan untuk dapat menyelesaikan segala urusan dengan mengandalkan diri sendiri atau dapat dikatakan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah ataupun tugas yang dihadapi. (h). Demokratis merupakan sikap ataupun cara pandang yang menunjukkan bahwa hak maupun kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama.

(i). Rasa ingin tahu ialah sikap keingintahuan secara lebih jelas atau detail, mendalam dan spesifik terhadap segala hal yang dilihat, didengar ataupun dipelajarinya. (j). Semangat kebangsaan adalah pola pikir dan tingkah laku yang senantiasa mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri ataupun kelompok. (k) Cinta tanah air ialah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

(l). Menghargai prestasi; merupakan sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain. (m) Bersahabat atau komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan adanya rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (n) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman

atas keberadaannya. (o) Gemar membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

(p) Peduli lingkungan; Sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dengan berusaha mencegah adanya kerusakan lingkungan serta berupaya memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. (q) Peduli sosial sikap yang senantiasa berusaha memberikan perlindungan, bantuan, ataupun pertolongan kepada masyarakat atau orang lain yang membutuhkan. (r) Tanggung jawab perbuatan ataupun sikap untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya, baik tugas terhadap dirinya sendiri, sesama, terhadap lingkungan, bangsa dan negara serta terhadap penciptanya.